

AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA DALAM TRADISI KEKEBA/NGUPATI (SYUKURAN EMPAT BULAN) IBU HAMIL DI DESA PARAKANMANGGU PARIGI PANGANDARAN

Ai Adah Rahmani¹, Dety Mulyanti²
^{1,2} Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

¹ korespondensi : aiadahrahmani@gmail.com

ABSTRACT

The Indonesian state consists of various kinds of customs and cultures, or it can be said that Indonesia is a multicultural country. The cultural diversity produces different habits in a place. When one culture with another culture mixes or meets then it is called cultural acculturation. The process of acculturation is not only between cultures, cultures and religions also experience acculturation. An example of cultural and religious acculturation activities in Parakanmanggu Village, Parigi Pangandaran, is the kekeba/ngupati (four month gratitude) tradition of pregnant women. The purpose of this study was to find out and examine the acculturation of culture and religion in the traditional activities of kekeba/ngupati (four month thanksgiving) for pregnant women in Parakanmanggu village, Parigi Pangandaran. The method used is descriptive qualitative with triangulation data collection techniques (observations, interviews, documentation). The results of the research that the kekeba/ngupati tradition in Parakanmanggu Parigi Pangandaran Village is an acculturation of local religion and culture, but in practice it is still carried out according to the teachings of the Prophet Muhammad SAW and there are no activities that are contrary to Islam

Keywords: Acculturation, culture and religion, kekeba/ngupati

ABSTRAK

Negara Indonesia terdiri dari berbagai macam adat istiadat dan budaya, atau bisa dikatakan Indonesia merupakan Negara *multicultre*. Keberagaman budaya tersebut menghasilkan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda di suatu tempat. Ketika budaya satu dengan budaya lainnya bercampur atau bertemu maka hal tersebut dinamakan *akulturasi* budaya. Proses terjadinya *akulturasi* bukan hanya antar budaya saja, budaya dan agamapun mengalami *akulturasi*. Adapun contoh kegiatan *akulturasi* budaya dan agama di Desa Parakanmanggu Parigi Pangandaran adalah tradisi *kekeba/ngupati* (syukuran empat bulan) ibu hamil. Tujuan penelitian ini adalah mencari tahun dan mengkaji *akulturasi* budaya dan agama dalam kegiatan tradisi *kekeba/ngupati* (syukuran empat bulan) ibu hamil di Desa Parakanmanggu Parigi Pangandaran. Metode yang digunakan adalah Kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data *trianggulasi* (observasi, wawancara, dokumentasi). Hasil penelitian bahwa tradisi *kekeba/ngupati* di Desa Parakanmanggu Parigi Pangandaran merupakan *akulturasi* agama dan budaya setempat, namun dalam pelaksanaannya tetap dilakukan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan tidak ada kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan Agama Islam.

Kata kunci: Akulturasi, budaya dan agama, kekeba/ngupati

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara multikultur yang terdiri dari keberagaman suku, adat, dan budaya. Daerah atau tempat yang didiami komunitas masyarakat tertentu memiliki kebiasaan atau budaya yang berbeda satu sama lainnya. Ketika suatu komunitas

masyarakat yang saling bersinggungan satu sama lain, maka akan menimbulkan percampuran budaya. Percampuran atau perpaduan budaya tersebut dinamakan *akulturasi* budaya. Dalam penelitian terdahulu *akulturasi* adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua

atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu [1].

Kebudayaan menunjukkan ciri kepribadian kelompok masyarakat dalam menjalankan kehidupan kesehariannya. Budaya merupakan implementasi pemikiran kelompok masyarakat tertentu. Kata budaya berasal dari kata budi dan daya, budi berarti akal, kecerdikan, kepintaran dan kebijaksanaan, sedangkan daya memiliki arti ikhtiar, usaha atau muslihat. Tradisi merupakan bagian dari budaya [2]. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia tradisi memiliki makna segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) yang turun temurun dari nenek moyang [3].

Islam merupakan agama terbesar di Indonesia, mayoritas masyarakat Indonesia adalah pemeluk Islam. Ajaran agama Islam masuk ke Indonesia salah satunya dibawa oleh para pedagang Gujarat dari Jazirah Arab. Pesisir-pesisir Indonesia merupakan tempat pertama yang menerima ajaran Agama Islam, dikarenakan tempat tersebut merupakan tempat beristirahat para pedagang Gujarat. Islam diperkenalkan secara perlahan ketika proses transaksi jual beli yang dilakukan oleh pedagang Gujarat dan penduduk pribumi terjadi. Selain dengan cara perdagangan, penyebaran Islam di Indonesia dilakukan dengan cara pernikahan, pendidikan dan kesenian [4].

Para wali (*wali songo*) yang menyebarkan Syiar Islam di pelataran pulau Jawa salah satunya menggunakan media wayang. *Wali songo* mengemban tugas begitu berat dalam menyebarkan agama Islam di pelataran pulau

Jawa dikarenakan mayoritas penduduk pulau Jawa saat itu adalah Hindu. Diketahui bersama bahwa agama Hindu memiliki tradisi-tradisi yang syarat makna dalam proses menjalankan kehidupan kesehariannya. Para wali yang terdiri Sembilan orang tersebut menyebarkan agama Islam ke daerah yang berbeda. Lima diantaranya menyebar agama Islam di Jawa bagian timur, tiga diantara mereka menyebar agama di Jawa bagian tengah, dan satu lagi menyebar agama Islam di Jawa bagian barat [4].

Dalam proses penyebaran agama Islam yang diuraikan di atas, maka secara tidak langsung akan timbul adanya akulturasi budaya dan agama. Akulturasi tersebut terjadi karena adanya perpaduan antara budaya masyarakat pribumi sebelumnya dengan agama yang disebarkan yaitu agama Islam. Masyarakat yang berbudaya, dimana kebudayaan itu sendiri terlahir dari akibat adanya gagasan yang dihasilkan oleh pola pikir manusia yang dilakukan secara berulang dan turun temurun, maka masyarakat itu sendiri tidak akan mudah menerima hal baru dan meninggalkan kebiasaan lamanya. Alasan tersebut yang menimbulkan terjadinya akulturasi budaya dan agama.

Adanya akulturasi budaya dan agama merupakan keunikan dari corak keberagaman yang ada dari tengah-tengah masyarakat [5]. Karena sebagai masyarakat yang sudah memiliki kepercayaan atau keyakinan sebelum Islam datang, maka nilai-nilai atau budaya sebelumnya masih melekat dalam keseharian mereka yang berakibat

praktek keagamaan selalu kental dengan budaya yang telah lama ada.

Pangandaran merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya terdiri dari suku sunda dan jawa. Kedua suku tersebut hidup saling berdampingan dengan tradisi yang sudah terakulturasi. Hal tersebut menjadikan tradisi suku sunda dan jawa di Pangandaran tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Salah satu tradisi yang terakulturasi budaya dan agama adalah selamatan, salah satunya yaitu selamatan empat bulan kehamilan seorang ibu yang disebut dengan “*kekeba/ngupati*”. Tradisi tersebut dilakukan sebagai ungkapan bentuk syukur kepada Allah SWT atas adanya janin yang dikandung oleh sang Ibu. Pada mulanya tradisi *kekeba/ngupati* di Pangandaran dilakukan dengan berbagai acara dan ritual yang syarat makna serta dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Pangandaran pada saat itu masih mempercayai terhadap hal atau kegiatan yang bersifat mistis dan tabu.

Seiring dengan berkembangnya zaman serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), tradisi *kekeba/ngupati* di Pangandaran mulai mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Sedikit demi sedikit kegiatan atau acara yang dilakukan dalam tradisi kekeba tidak dihiasi dengan hal yang mistis, saat ini kegiatan tersebut hanya diisi dengan pengajian dan acara makan bersama dengan saudara, kerabat dan tetangga.

Perubahan yang terjadi pada tradisi *kekeba/ngupati* di Pangandaran menjadikan sebuah kajian yang menarik bagi penulis untuk mengetahui apa alasan yang

menyebabkan terjadinya perubahan pada komposisi kegiatan tradisi *kekeba/ngupati*? Terkait permasalahan tersebut penulis melakukan wawancara langsung dengan salah satu tokoh masyarakat di desa Parakan Manggu, kecamatan Parigi kabupaten Pangandaran. Tokoh tersebut merupakan ketua MUI desa Parakan Manggu yaitu Ajengan Otong, masyarakat setempat memanggilnya dengan sapaan Kang Otong

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah awal mula adanya tradisi selamatan yang dilakukan pada ibu hamil dijelaskan dalam kajian terdahulu yang berjudul *Neloni, Mitoni atau Tingkeban*, yaitu awal mula adanya tradisi selamatan bermula dari cerita rakyat pada zaman dahulu dikisahkan bahwa ada wanita yang bernama Niken Satingkeb yang menikah dengan pemuda yang bernama Sadiyo [6]. Dari hasil pernikahan mereka dikaruniai sembilan orang anak. Nasib yang baik tidak menyertai pernikahan mereka, karena kesembilan anak mereka tidak ada yang hidup lama, semua anak mereka meninggal dunia. Dengan kejadian pilu tersebut mereka tidak putus asa dan menyerah, mereka tetap berusaha dengan do'a dan ikhtiar. Segala bentuk petuah dan saran yang diberikan kerabat serta keluarga dijalankannya, namun tetap tidak membuahkan hasil.

Suatu hari nyai Niken Satingkeb dan suaminya menghadap Raja Jayabayan dan menceritakan kejadian pilu yang dialami mereka. Sang raja merasa prihatin dan haru atas cerita yang mereka paparkan. Maksud

kedatangan Niken dan Sadiyo menghadap sang raja adalah untuk meminta petunjuk serta petunjuk hal apa yang harus mereka lakukan agar mereka dikaruniai keturunan kembali dan berumur panjang. Raja Jayabaya menyarankan kepada nyai Niken Satingkeb agar mandi setiap hari Rabu dan Sabtu menggunakan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa (*bathok*). Setelah mandi, Niken diharuskan memakai pakaian yang bersih kemudian dijatuhkan dua kelapa gading antara perut dan pakaian.

Niken Satingkeb melakukan segala petunjuk yang dianjurkan oleh raja Jayabayan, ternyata harapan sepasang suami istri tersebut dikabulkan. Mereka dikaruniai anak kembali. Semenjak itu upacara tersebut dilakukan secara berulang dan turun temurun oleh masyarakat.

Tradisi *kekeba/ngupati* merupakan kegiatan sebagai upaya bentuk syukur kepada sang pencipta atas dianugerahinya janin di dalam rahim sang ibu. *Kekeba/ngupati* merupakan upacara atau selamatan yang diadakan oleh komunitas masyarakat untuk memperingati keberadaan janin yang dikandung ketika memasuki usia empat bulan [5].

Dalam pelaksanaan tradisi *kekeba/ngupati*, *sohibul bait* (tuan rumah) melakukan permohonan keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan sang calon bayi. Oleh karena itu dibacakan surat-surat Al-Quran seperti surat *Yusuf*, dimaksudkan agar calon anaknya kelak memiliki paras seperti Nabi Yusuf a.s., selanjutnya surat *Maryam*, pembacaan surat ini diharapkan ketika sang calon bayi memiliki sifat dan kepribadian seperti Siti

Maryam. Surat *Al-ikhlas*, *Al-Falaq*, *An-Nas*, dan *Yasin*, diharapkan anaknya kelak memiliki tauhid agama yang kuat. Terakhir Surat *Ar-Rahman*, diharapkan agar sang anak kelak memiliki sifat serta sikap penyayang terhadap keluarga, saudara, sesama dan alam semesta [5].

Ada beberapa bentuk selamatan yang dilakukan oleh ibu hamil [1] sebagai berikut:

a. Selamatan Kehamilan pada Bulan Kedua

Saat seorang wanita mengalami hamil pada kali pertama maka diadakan selamatan kehamilan diusia dua bulan, adapun perlengkapan yang perlu disediakan adalah sebagai berikut:

- 1) Nasi Sayuran, yaitu nasi tumpeng beserta sayuran dengan hitungan ganjil, seperti 3, 5, 7 dan seterusnya.
- 2) Jenang putih, yaitu jenang berwarna putih yang terbuat dari campuran tepung beras dan santan kelapa.
- 3) Jenang merah, yaitu jenang yang terbuat dari beras yang dicampur dengan santan dan gula merah.
- 4) Jenang merah putih, yaitu perpaduan jenang warna merah dan warna putih.
- 5) Jenang boro-boro/jenang katul, yaitu jenang yang terbuat dari kulit ari beras yang lembut serta berwarna coklat, lalu diberi taburan gula kelapa dan parutan kelapa.

- 6) Jajanan pasar dan buah-buahan, jajanan pasar bisa berupa wajit, jadah, jenil, lapis, dan onde-onde.

b. Selamatan Kehamilan pada Bulan Keempat.

Selamatan bulan keempat atau yang disebut *kekeba/ngupati* perlengkapan yang dipersiapkan dalam sebagai berikut:

- 1) Nasi uduk, yaitu nasi yang berwarna kuning yang dicampur dengan kunyit yang dihidangkan dengan sambel serta lauk-pauk tertentu.
- 2) Kue apem, yaitu kue yang terbuat dari beras yang diberi ragi dan gula kelapa.
- 3) Ketupat.

c. Selamatan Kehamilan pada Bulan Ketujuh.

Selamatan pada usia kandungan ketujuh disebut dengan istilah *mitoni*, adapun pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut:

- 1) Siraman.
- 2) Memasukan telur ayam ke dalam sarung yang dipakai calon ibu.
- 3) Calon ibu mengganti pakaian sebanyak tujuh kali.
- 4) Calon nenek dari pihak wanita menggondong kelapa gading yang diteroboskan lewat kain menuju bawah.

d. Selamatan Kehamilan pada Bulan Kesembilan. Menjelang kelahiran bayi

dilakukan selamatan jenang procot pada usia kandungan Sembilan bulan. Upacara ini bertujuan agar bayi yang

dilahirkan sehat dan tidak memiliki kekurangan apapun. Jenang procot merupakan jenang yang terbuat dari tepung beras yang diberi cairan gula kelapa dan pisang raja yang telah dikupas kulitnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian merupakan cara ilmiah dalam suatu penelitian berdasarkan tujuan dan kegunaan tertentu untuk memperoleh data [7].

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu obyek atau peristiwa dimana peneliti merupakan instrumen kunci dari penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh merupakan data kualitatif dan hasil dari penelitian bersifat temuan, keunikan objek, makna suatu peristiwa, fenomena, proses dan interaksi sosial [7]

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi*. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada[8].

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara datang dan mengamati secara langsung ke tempat atau objek yang akan diteliti. Pada kegiatan ini peneliti dapat

mengumpulkan data-data sekunder yang diperoleh di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber [9]. Pada kegiatan ini penulis bisa merekam audio atau visual dalam bentuk video.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengambilan gambar objek penelitian.

Pada penelitian ini penulis menentukan narasumber penelitian berdasarkan permasalahan penelitian yang diteliti. Adapun yang menjadi narasumber penelitian adalah Kang Otong selaku Ketua MUI Desa Parakanmunggu Parigi Pangandaran. Berikut biodata lengkap Kang Otong:

Tabel 1 : Biodata Ketua MUI Desa Prakanmunggu Parigi Pangandaran

| Nama | Tanggal Lahir | Jabatan | Periode |
|--------------|---------------|------------------------------|---------------|
| Otong Tojani | 15 Maret 1957 | Ketua MUI Desa Parakanmunggu | 2006-sekarang |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Kekeba/Ngupati* di desa Parakan Manggu kecamatan Parigi kabupaten Pangandaran

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Kang Otong, bahwa tradisi *kekeba/ngupati* di desa Parakanmunggu mengalami perubahan komposisi dalam kegiatannya. Tradisi ini tidak serumit yang dipaparkan oleh teori/literatur yang ada. Jika pada literatur-literatur yang penulis nukil bahwa tradisi *kekeba/ngupati* harus mempersiapkan perlengkapan dan sajian sebagai simbol. Kang Otong memaparkan bahwa hal tersebut termasuk *Bid'ah Dhalalah* (Kebiasaan yang tidak dilakukan pada zaman Nabi dan bersifat menyalahi Al-Quran) jika mempercayai peralatan

tersebut akan mendatangkan kebaikan dan pertolongan. Karena sejatinya pengharapan manusia hanya bersandar pada pertolongan Allah SWT.

Tradisi *kekeba/ngupati* di Parakanmunggu sama sekali tidak menggunakan peralatan yang dipaparkan dalam teori. Untuk sajian atau makanan pun tidak diwajibkan keberadaannya jika *sohibul bait* merasa tidak mampu atau tidak memiliki materi yang cukup untuk diadakan. Namun jika *sohibul bait* merasa mampu menyediakan maka tidak ditentukan spesifikasi makanan yang harus disajikan seperti yang dijelaskan dalam teori. Penyajian makanan tersebut ditujukan atau diniatkan untuk bersedekah terhadap sesama umat Islam. Sejatinya acara inti diadakannya tradisi *kekeba/ngupati* sebagai bentuk rasa

syukur seorang hamba kepada sang Pencipta atas dikaruniakannya janin pada rahim calon ibu. Maka dari itu kegiatan tersebut diisi dengan pembacaan surat-surat dalam Al-Quran dan pemanjatan do'a-do'a.

Adapun runtutan acara tradisi *kekeba/ngupati* di desa Parakan Manggu adalah sebagai berikut:

- a. *Sohibul bait* melakukan *nyorog* kepada para ulama serta tokoh masyarakat setempat. *Nyorog* adalah memberikan makanan berupa nasi dengan lauk-pauk seadanya yang diberikan oleh *sohibul bait*. *Nyorog* bertujuan untuk bersedekah, oleh karena itu tidak diwajibkan jika *sohibul baik* merasa tidak mampu.
- b. Mengundang saudara, kerabat, masyarakat atau tetangga setempat untuk menghadiri acara *kekeba/ngupati*. Hal tersebut bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi dengan mereka.
- c. Membaca surat-surat dalam Al-Quran sebagai bentuk panjatan do'a terhadap Allah SWT. Surat-surat Al-Quran yang dibacakan diantaranya:
 - 1) Surat *Yusuf*, dengan dilantunkannya surat *Yusuf* diharapkan ketika kelak bayi lahir ke dunia bisa memiliki ketampanan seperti Nabi Yusuf a.s.

- 2) Surat *Maryam*, berharap ketika sang bayi lahir akan memiliki sifat dan perangai seperti Siti Maryam.

- 3) Surat *Al-Ikhlâs*, *Al-Falak*, *An-Nas*, *Al-Kahfi* dan *Yasin*, diharapkan bayi yang lahir nanti akan memiliki tauhid agama yang kuat.

b. Kegiatan akhir pada tradisi *kekeba/ngupati* adalah makan bersama tamu undangan dengan tujuan berbagi nikmat dan sedekah.

Ada sekelumit penasaran yang menggelayut di hati penulis yang pada akhirnya penulis tanyakan kepada Kang Otong, yaitu “Mengapa tradisi *kekeba/ngupati* dilakukan pada bulan keempat kehamilan?” Kang Otong memaparkan jawaban atas pertanyaan penulis tersebut bahwa alasan dilakukannya tradisi *kekeba/ngupati* pada bulan keempat adalah pada bulan tersebut Allah melalui malaikat Jibril meniupkan ruh pada bayi yang dikandung sang ibu. Dari situlah dimulainya kehidupan sang bayi di dalam rahim ibu.

Pernyataan Kang Otong mengenai ditiupkannya roh pada sang bayi dijelaskan dalam hadist Nabi Saw., yang diriwayatkan oleh Al-Bukhori, Muslim, Al-Tirmizi, Abu Dawud dan Ahmad bin Hambal dalam penelitian yang dilakukan Su'aidi [5] sebagai berikut:

Dari Hasan bin Rabi' dari Abu Al-Ahwash dari dari A'masy dari Zaid bin Wahab, Abdullah (yaitu Abdullah bin Masudd ra) berkata: Rosulullah Saw..sebagai manusia yang benar dan dibenarkan bersabda: Sungguh seorang dari kalian dihimpun dari air mani (penciptaan)Nya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai seperma, lalu empat puluh hari kemudian berwujud segumpal darah, lalu berwujud sekerat daging selama empat puluh hari, kemudian malaikat (pengutus ruh) diutus, maka ditiupkan ruh padanya (setelah usia kandungan 120 hari), dan malaikat itu diperintah untuk mencatat empat ketentuan, ditentukan rizkinya, ajal (masa hidup) nya, perilaku-perilakunya, dan sebagai orang yang celaka atau sebagai orang yang beruntung. Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sungguh seorang dari kalian akan selalu berbuat perbuatan penduduk syurga, hingga seukur, sehasta anatar ia dan syurga, lalu ia didahului ketentuan (yang tertulis ketika ia berada di dalam perut ibu) maka ia berbuat perbuatan penduduk neraka, maka masuklah ia ke dalam neraka. Dan sungguh seorang dari kalian selalu berbuat perbuatan penduduk neraka, hingga antara ia dan neraka seukur sehasta, lalu ia (menjelang kematian) didahului ketentuan takdir maka ia berbuat perbuatan penduduk syurga,

maka masuklah ia ke dalam syurga. (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Selain menukil dari hadist tersebut, proses pembentukan janin dalam rahim seorang ibu dijelaskan dalam Quran Surat *Almu'minun* ayat 12-14 yang artinya sebagai berikut[10]:

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu sari pati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan sari pati itu menjadi air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan mahluk yang (berbentuk) lain. Maka maha suci Allah pencipta yang baik.”

Kang Otong menjelaskan dengan lugas bahwa tidak ada satupun dalil atau hadist yang mewajibkan dilaksanakannya tradisi *kekeba/ngupati* dan hal tersebut pun tidak termasuk sunah Nabi. Namun pada hakekatnya Nabi Muhammad Saw selalu mengajarkan kebaiakan seperti bersedekah, melakukan silaturahmi, dan berdo'a. Maka dari itu beliau menegaskan bahwa tradisi *kekeba/ngupati* diperbolehkan selama dalam kegiatan tersebut tidak mengandung

unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Alasan yang Mempengaruhi Perubahan Komposisi Kegiatan Tradisi *kekeba/ngupati* di Desa Parakan Manggu.

Sebelumnya tradisi *kekeba/ngupati* di daerah Pangndaran dihiasi dengan ritual dan penyajian makanan tertentu yang dianggap sangat berpengaruh terhadap kehidupan bayi yang sudah lahir dikemudian hari, namun hal tersebut tidak lagi disertakan. Adapaun alasan mengapa terjadi perubahan komposisi kegiatan tersebut adalah masyarakat setempat sudah mulai meyakini bahwa hal-hal tahayul atau benda yang dianggap akan memberikan kekuatan itu tidak ada. Nilai ketauhidan yang tertanam sudah semakin kuat karena banyaknya ulama yang memberikan pemahaman bahwa hal tersebut tidak ada dalam dalil ataupun sunnah Nabi. Dan jika mempercayai hal tersebut bisa mengantarkan umat Muslim dalam kesesatan bahkan perbuatan Syirik (menyekutukan Allah).

KESIMPULAN

Tradisi *kekeba/ngupati* di daerah Pangandaran merupakan akulturasi budaya masyarakat dahulu dengan agama. *Kekeba/ngupati* merupakan kegiatan sebagai ungkapan syukur kepada sang Pencipta atas janin yang berada dalam rahim sang ibu. Berdasarkan hasil kajian penulis dari literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan dan hasil wawancara penulis dengan Kang Otong selaku ketua MUI desa

Parakan Manggu. Bahwa dalam pelaksanaan tradisi tersebut tidak sesuai dengan pemaparan yang ada dalam teori.

Terjadi perubahan komposisi kegiatan dalam tradisi *kekeba/ngupati* di desa Parakan Manggu. Sebelumnya tradisi tersebut dihiasi dengan kebiasaan yang dinilai bertentangan dengan ajaran Islam berubah menjadi sebuah kegiatan yang didalamnya mengandung unsur kebaikan seperti sedekah, silaturahmi, dan berdoa.

Alasan ada perubahan komposisi dalam kegiatan *kekeba/ngupati* adalah tumbuhnya kesadaran dalam masyarakat bahwa jika melakukan ritual atau mempercayai suatu benda yang dianggap memberikan kekuatan serta pertolongan adalah perbuatan yang dilarang karena hal tersebut merupakan perbuatan syirik (menyekutukan Allah).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Mustaqim, "Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan antara Budaya dan Agama," *Penelitian*, vol. 11, no. 1, pp. 119–140, 2016.
- [2] Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis terhadap Tradisi Pellet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)," *al-Maslahah*, vol. 13, no. 2, pp. 229–2476, 2017.
- [3] *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- [4] Safira and A. S. M. Daniel, "Tradisi Mapati dan Mitoni Masyarakat Jawa Islam," 2016.

- [5] H. Su'aidi, "Korelasi Tradisi Ngapati dengan Hadist Penciptaan Manusia," *Religia*, vol. 15, no. 1, pp. 88–106, 2016.
- [6] Iswah Ardiana, "Neloni, Mitoni, atau Tingkeban (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)," *karsa*, vol. 19, no. 1, pp. 239–247, 2011.
- [7] Sugiyono, *Medote Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [9] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2011.
- [10] *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Cordoba Internasional Indonesia, 2012.